BAB II

KONFLIK TERSELUBUNG DALAM KELUARGA PERSPEKTIF RALF DAHRENDHOF

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dari penelusuran yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berupaya mencari referensi mengenai hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu sehingga dapat membantu peneliti dalam proses pengkajian tema yang diteliti.

1. Jurnal tentang *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*. Eva Meizara Puspita Dewi. Jurnal psikologi keluarga, Universitas Negeri Makassar, Makassar 2008. Konflik selalu ada ditempat kehidupan yang bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dapat dielakkan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius.

   Perselisihan, pertetangan dalam sebuah konflik sangatlah menimbulkan saling ketidakcocokan terhadap pasangan suami istri. Namun penelitian yang saya ambil ini, terhadap seorang istri yang durhaka terhadap suaminya karena terjadinya kesalahan dimasa lalu yang dialami oleh seorang suami makanya timbullah konflik terselubung dalam keluarga tersebut.

   Dinamika kehidpan dalam lingkup rumah tangga semakin hari semakin kompleks dan pasangan suami istri dituntut untuk menghadapi kondisi tersebt dengan segenap upaya yang bisa dikerahkan oleh kedua belah pihak. Konflik yang timbul dari upaya penyelesaian masalah ketika tidak terpecahkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terselesaikan akan menganggu dan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan rumah tangga.

Kartono menyatakan bahwa wanita lebih banyak menunjukkan tanda-tanda emisional. Hal ini terlihat bahwa wanita lebih cepat bereaksi dengan hati yang penuh ketegangan, lebih cepat berkecil hati, bingung, takt dan cemas. Selain itu, kesatan totalitas dan tingkah laku wanita bukan terletak pada kesadaran obyektif menuju pada sat tujuan, akan tetapi lebih terletak pada kehidupan perasannya, yang didorong oleh afek-afek dan sentiment-sentimen yang kuat, yang pada akhirnya membuat dugaan dan perhitungan yang mereka ambil menjadi keliru dan menimbulkan konflik tersendiri.

Seiring dengan pemaparan fakta dan teori yang telah dikemkakan di atas bahwa dalam setiap ikatan perkawinan dan mahligai rumah tangga yang dibangun oleh pasangan suami istri (pasutri) akan senantiasa dihadapkan dengan masalah-masalah tertentu yang secara langsung akan menimbulkan konflik, maka demikian pula halnya dengan psutri yang tinggal bersama maupun pada pasutri yang tinggal terpisah dalam menjalani kehidupannya.

Konflik ini, hampir sama dengan penelitian yang saya kemukakan di Desa Prasung Tambak ini, terjadi adanya perselingkuhan di dalam keluarga dan model penyelesaian konflik dalam rumah tangga ini kurang baik kepada sesama pasangan sehingga menimbulkan efek buruk terhadap anaknya yang menjadi beban pikiran pada dirinya.

Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- Apa yang menyebabkan konflik ini terjadi di dalam keluarga?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bagimana cara model penyelesaian konflik di dalam rumah tangga tersebut?

Kesimpulannya adalah berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan. Simpulan pertama adalah bahwa terdapat perbedaan tingkat konflik perkawinan antara pasutri yang tinggal bersama dengan pasutri yang tinggal terpisah. Konflik perkawinan pada pasutri yang tinggal bersama lebih tinggi dibandingkan dengan pasutri yang tinggal terpisah. Kesimpulan kedua adalah bahwa model penyelesaian konflik yang banyak digunakan oleh para istri baik yang tinggal bersama suami maupun yang tinggal terpisah dengan suami lebih banyak mengarah konstruktif dalam penyelesaian konflik perkawinan.

Ditemukan persepsi berkebalikan, intensitas konflik perkawinan akan lebih tinggi jika istri yang tinggal bersama suami, hal ini lebih banyak dinyatakan oleh para istri yang tinggal terpisah dengan suami. Sebaliknya, intensitas konflik perkawinan akan lebih tinggi jika istri yang tinggal terpisah dengan suami, hal ini lebih banyak dinyatakan oleh para istri yang tinggal dengan suami. Para istri banyak melakukan aksi diam atau menghindar dari pasangan jika terjadi konflik pada kedua kelompok penelitian, namun pada istri yang tinggal bersama suami lebih banyak jmlahnya dibandingkan dengan istri yang tinggal terpisah dengan suami.

2. Jurnal tentang *Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Terhadap Kinerja dengan Konflik Pekerjaan Keluarga Sebagai Intervening Variabel (Studi pada Dual Couplev di Jabodetabek).* Christne W,S, Megawati Oktorina,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indah Mula. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakata 2010. Konflik ini mengatakan bahwa pekerjaan dan keluarga itu dua area di mana manusia menghabiskan sevagian besar waktunya. Walaupun berbeda, pekerjaan dan keluarga *interdependent* satu sama lain sebagaimana keduanya berkaitan dengan pemenuhan hidup seseorang. Melalui pekerjaan, seseorang mengubah tidak hanya lingkungan namun juga dirinya, memperkaya dan menumbuhkan hidup semangatnya. Sedangkan keluarga dipandang sebagai hal yang pertama dan paling penting dan *human society*. Keluarga juga dikaitkan dengan kasih saying di mana serseorang dapat mengembangkan diri dan memperoleh pemenuhan dirinya, serta merupakan tempat yang penting bagi sebuah kebahagiaan dan harapan.

Pembagian peran pekerjaan dan keluarga ini dimasa lalu sangatlah jelas, di mana suami adalah pencari nafkah melalui pekerjaannya sedangkan istri merawat keluarga dan anak-anak. Sejalan dengan perkembangan bisnis dan dunia usaha, kesempatan menempuh pendidikan dan bekerja terbuka tidak hanya bagi lelaki namun juga perempuan.

Perbandingan konflik ini dengan konflik yang saya teliti di Desa Prasung Tambak ini, hampir sama dengan apa yang diungkapkan pada jurnal ini, karena sebuah pekerjaan itu merupakan hal penting dalam mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, suami istri dua-duanya pekerja sehingga anak-anak mereka itu ditelantarkan secara tidak langsung dititipkan kepada neneknya dan sedikit dapat kasih sayang terhadap orang tuanya karena keduanya lagi sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dan sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, istrinya pun sering banget keluar rumah tanpa berpamitan kepada suami dengan alasan untuk bekerja sampai lupa dengan anaknya sendiri.

Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- Bagaimana pengaruh konflik pekerjaan terhadap konflik keluarga?
- Bagaimana pengatuh konflik pekerjaan terhadap konflik pekerjaan-keluarga?
- Bagaimana pengaruh anatara konflik pekerjaan-keluarga terhadap kinerja *dual carrer couple* baik suami maupun istri?

Kesimpulannya yaitu peneliti ini memberikan simpulan bahwa pada *dual carrer couple* di jabodetabek konflik pekerjaan tidak mempengaruhi konflik keluarga, konflik pekerjaan berpengaruh positif terhadap konflik pekerjaan keluarga, konflik keluarga tidak mempengaruhi konflik pekerjaan keluarga, dan konflik pekerjaan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja.

3. Jurnal *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Antara Pasangan Suami Istri Beda Budaya Yang Baru Menikah.* Dessy Kurniawati. Universitas Negeri Semarang, Semarang 2013. Konflik ini menyatakan bahwa komunikasi sesama pasangan suami istri itu sangatlah penting karena dari situlah akan menciptakan sebuah keluarga yang utuh, harmonis, dan sakinah. Konflik yang intens dan berlanjut antarpasangan suami istri yang dipicu oleh berbagai hal sering membuat pasangan tersebut memilih jalan pintas untuk bercerai, dan faktor komunikasi sebagai kendala utama penyebab terjadinya konflik yang timbul akhir-akhir ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena perkawinan beda suku sebagai salah satu bentuk perubahan, karena perkembangan jaman. Gejala itu kebanyakan terjadi dikota-kota besar di Indonesia. Dengan meningkatnya mobilisasi ke kota-kota besar, maka kemungkinan bertemunya individu-individu dengan latar belakang etnik yang beragam juga semakin besar. Tidak dapat dipungkiri, hal ini juga memperbesar timbulnya perkawinan beda suku.

Komunikasi interpersonal tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat, akan tetapi di dalam sebuah keluarga membutuhkan yang namanya komunikasi dengan baik supaya semakin berkembang pola adaptasi terhadap keluarganya. Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia yang sifatnya paling intim dan setiap individu yang menikah sangat mengharapkan bahwa pernikahan mereka langgeng dan bertahan sampai akhir hayat.

Konflik ini, hampir sama dengan penelitian yang saya ambil di Desa Prasung Tambak ini, penulis melihat didesa tersebut keluarganya kurang memiliki komunikasi yang baik terhadap sesama pasangan, padahal sebuah komunikasi yang baik itu dampak mempererat jalinan kasih sayang kepada keluarga, maka dari itu keluarga ini muncul adanya konflik di dalam keluarganya dan dapat mempengaruhi pola kehidupan anak-anaknya.

Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- Bagaimanakah pola komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik antara pasangan suami istri yang baru menikah?
- Bagaimana pengelolaan konflik destruktif dan konflik onstrktif yang dilakukan oleh pasangan suami istri beda budaya yang baru menikah?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulannya yaitu berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyelesaian yang ada untuk menghindari konflik yang timbul antara lain:

- Kesepakatan

  Dalam perkawinan sangat diperlukan adanya kesepakatan. Dengan adanya kesepakatan atau hal-hal yang disetujui bersama untuk menjalani kehidpan perkawinan maka penyesuaian perkawinan dapat berjalan dengan baik.

- Komunikasi

  Faktor komunikasi sangatlah penting dalam menjalani kehidupan perkawinan karena komunikasi merupakan sarana untuk mengetahui atau memahami satu sama lain sehingga terciptanya suatu keterbukaan yang secara tidak langsung memperlancar jalannya penyesuaian perkawinan.

- Kualitas dari hubungan perkawinan antar pasangan

  Faktor ini merpakan landasan dalam menghadapi konflik yang dihadapi dalam menjalani perkawinan. Sehingga kehidupan perkawinan dapat berjalan dengan baik.

B. Konflik dalam Keluarga

1. Pengertian Konflik

Dalam perspektif *materialism dialektic* terdapat kekuatan dari perkembangan individu dan sosial yang dapat mendorong terjadinya konflik dalam proses material di alam dan masyarakat. *Materialism dialektic* berpandangan bahwa segala sesuatu digubah dengan memiliki sisi yang berlawanan, sehingga ada dinamika dari saling hubungannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu dan membuat perubahan menjadi bersifat universal. Berpikir dialektik berarti selalu melihat sudut pandang yang berlawanan dan selalu berupaya menyintesiskan antara tesis dan disentesis.

Fenomena lain yang nyata dalam kehidupan manusia adalah keragaman atau pluralitas. Keragaman ini memungkinkan adanya criteria tentang baik dan buruk tdak sama persis antara satu kehidupan dan kehidupan yang lain,antara suatu masyarakat dan masyarakat yang lain. Konflik mencerminkan adanya suatu ketidakcocokan (*incompatibility*), baik ketidakcocokan karena berlawanan maupun karena perbedaan. Selain berpangkal pada ketimpangan alokasi sumber daya ekonomidan kekuasaan, konflik juga dapat bersumber pada perbedaan nilai dan identitas. Kesalahan persepsi dan kesalahan komunikasi turut berperan dalam proses evolusio ketidakcocokan dalam hubungan. Oleh karena itu, konflik berjalan kea rah yang positif atau negative tergantung pada ada atau tidaknya proses yang mengarah pada saling pengertian.

Dalam perspektf perkembangan, konflik mendorong proses kematangan pribadi sekaligus merupakan hasil dari proses kematangan tersebut. Konflik dalam teori perkembangan manusia digunakan baik untuk poses intrapsikis atau intrapersonal maupun interpersonal. Dalam perspektif Freud, konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan antara hasrat individu dan tuntutan masyarakat dan aturan, sehingga menimbulkan kecemasan dan pertahanan diri terhadap kecemasan. Eriskon kemudian menjelaskan bahwa konflik terjadi dalam tiga level. Level pertama, konflik yang terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika kepribadian anak atau individu berhadapan dengan tuntutan orang tua dan masyarakat. Level kedua adalah konflik yang terjadi di dalam dri individu, misalnya antara percaya dan tidak percaya. Level ketiga adalah konflik yang terjadi dalam menentukan cara beradaptasi.

Dalam hubungan interpersonal konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan perilaku atau tujuan. Ketidakcocokan terungkap ketika seseorang secara terbuka menentang tindakan atau pernyataan orang lain. Thomas (1992) mendefinisikan konflik sebaga proses yang bermula saat salah stu pihak menganggap pihak lain meninggalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya. Dengan demikian, secara garis konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa sosial yang mencakup penentangan (oposisi) atau ketidaksetujuan. Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya naggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya ntuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan persaan dan perilaku untuk saling menentang.

Konflik antarpribadi (misalnya dengan teman, rekan kerja, tetangga, suami/istri, orang tua/anak) merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan, bahkan semakin tinggi saling ketergantungannya semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik. Jadi, semakin dekat hubungannya semakin nerpotensi untuk terjadi konflik. Konflik berguna untuk menguji bagaimana karakteristik suatu hubungan antarpribadi. Dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas akan mengelola konflik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara yang positif. Konflik juga bermanfaat bagi perkembangan individu dalam hal menumbuhkan pengertain sosial.

Konflik mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negative seperti jengkel, marah, atau takut. Namun hasil akhir dari keberadaan konflik, apakah akan bersifat deduktif ataukah konstruktif, sangatb tergantung pada strategi yang digunakan untuk menanganinya. Dengan pengelolahan yang baik, konflik justru dapat semakin memperkukuh hubungan dan meningkatkan kepaduan dan rasa solidaritas. Konflik seepenuhnya merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus dianggap oenting yaitu untuk merangsang pemikiran-pemikiran yang baru, mempromosikan perubahan sosial, menegaskan hubungan dalam kelompok, membantu kita membentuk persaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang kita hadap dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Wirawan (2012) fungsi konflik antara lain: (1) sebagai alat untu memelihara solidaritas; (2) membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain; dan (3) mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.[1]

Konflik dalam perspektif sosiologi adalah salah satu cara untuk mempersatukan dan bahkan mempertegas sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Ada dua asumsi yang mandasari munculnya konflik (Dahrendorf, 2012), yaitu:

[1] Sri lestari. *Psikologi sosial,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012), Hlm.99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Asumsi teoritis struktural fungsional konflik:

1. Masyarakat terbentuk atas dasar konsensus warga masyarakat.
2. Anggota masyarakat memilikoi komitmen bersama tentang: *volue,norms* dan kebudayaan yang harus ditaati dan dipelihara bersama.
3. Hubungan antar anggota masyarakat bersifat kohesif.
4. Lebih mengutamakan solidaritas antar warga masyarakat.
5. Memelihara hubungan resiproitas antar warga masyarakat.
6. Otoritas pemimpin didasarkan pada legistimasi warga masyarakat.
7. Masyarakat menjaga ketertiban sosial (*social order*) dalam hidup bersama.

b. Asumsi teoritis struktural konflik:

1. Masyarakat muncul atas dasar kepentingan.
2. Dorongan anggota-anggota masyarakat menghasilkan perubahan.
3. Hubungan antar warga masyarakat bersifat *devisive.*
4. Cirri oposisi lebih menonjol dalam hubungan sosial.
5. Konflik structural menjadi bagian dari perubahan sosial dalam masyarakat.
6. Masyarakat juga ditandai oleh *deferensiasi* sosial yang semakin berkembang.
7. *Social disorder* menyebabkan masyarakat menjadi dinamis.[2]

[2] I.B. Wirawan, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*.(Jakarta:Kencana Prenadamedia Group,2012) Hlm.90-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan diatas secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, konflik sebagaimana konsensus merupakan realitas sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Konflik merupakan unsur dasar manusia, oleh karena itu pertentangan tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan masyarakat. Konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan, yang persediaannya terbatas. Konflik dapat bersifat individual, kelompok ataupun kombinasi keduanya. Yang jelas baik yang bersifat intra maupun yang antar kelompok senantiasa ada dalam kehidupan bersama di masyarakat.

Kedua, pihak-pihak yang berselisih sering tidak hanya bermaksud untuk memperoleh "sesuatu" yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau bahkan sling menghancurkan. Teori konflik memiliki tiga asumsi utama yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu: (a) manusia memiliki sejumlah kepentingan-kepentingan asasi; dan mereka senantiasa untuk mewujudkannya; (b) *power* (kekuasaan) disamping merupakan barang langkah juga terbagi secara tidak merata sehingga merupakan sumber konflik dan memiliki sifat memaksa; (c) ideologi dan nilai-nilai merupakan senjata yang digunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda untuk meraih tujuan dan kepentingan mereka masing-masing.

Ketiga, jika kalangan para fungsionalis beranggapan bahwa setiap elemen sistem sosial itu memiliki tiga fungsi, dan fungsinya merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontribusi positif dalam menciptakan *ekuabilium*, maka tidak demikian bagi kalangan konflik. Kalangan teoritis konflik beranggapan bahwa setiap elemen sistem sosial mempunyai kontribusi dalam menciptakan konflik di dalam masyarakat. Jika kalangan fungsionalis menganggap bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di dalam suatu system itu berasal dari luar (*ekstra systemic change*) maka kalangan konflik dapat membuktikan bahwa faktor-faktor internal pun dapat berfungsi sebagai pencipta konflik dan pada gilirannya menimbulkan perubahan-perubahan sosial, demikian juga dalam kalangan keluarga. Jika kalangan fungsionalis menganggap norma dan nilai sebagai elemen-elemen dasar dalam kehidupan sosial, maka bagi kalangan konflik, elemen kehidupan sosial adalah kepentingan. Jika kalangan fungsionalis menganggap masyarakat senantiasa terintegrasi atas dasar konsensus pada anggotanya tanpa paksaan, maka sebaliknya bagi kalangan konflik, paksaan merupakan elemen penting dalam menciptakan ketertiban masyarakat oleh kelompok atau kelas dominan.[3]

2. Karakteristik Konflik dalam Keluarga

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang hubungan antar anggotanya terdapat saling ketyergantungan yang tinggi. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Prevelensi konflik dalam keluarga berturut-turut

[3] *Ibid.* Hlm.91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah konflik *sibling*, konflik orang tua-anak, dan konflik pasangan. Walaupun demikian, jenis konflik yang lain juga dapat muncul, misalnya menantu-mertua, dengan saudara ipar dan paman/bibi. Faktor yang menyebabkan konflik di dalam keluarga dengan kelompok sosial yang lain adalah karakteristik hubungan di dalam keluarga yang menyangkut tiga aspek, yaitu: intensitas, kompleksitas, dan durasi.

Pada umumnya hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi. Keterikatan antara pasngan, orang tua-anak, atau sesame saudara berada dalam tingkat tetinggi dalam hal kelekatan, afeksi, maupun komitmen. Ketika msalah yang serius muncul dalam sifat hubungan yang demikian, persaan posesif yang selama ini dbangun secara mendalam dapat berubah menjadi pasangan negative yang mendalam juga. Pengkhianatan terhadap hubungan kasih sayang, berupa perselingkuhan atau perundungan seksual terhdp nk, dapat menimbulkn kebencian yang mendalam sedalam cinta yang tumbuh sebelum terjadinya pengkhianatan.

Hubungan dalam keluarga merupakan hubungan yang bersifat kekal. Orang tua akan selalu menjadi orang tua, demikian juga saudara. Tidak ada istilah mantan orang tua atau mantan saudara. Oleh karena itu, dampak yang dirasakan dari konflik keluarga sering kali bersifat jangka panjang. Bahkan seandainya konflik dihentikan dengan mengakhiri hubungan, misalkan berupa perceraian atau pergi dari rumah, sisa-sisa dampak psikologis dari konflik tetap membekas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik di dalam keluarga lebih sering dalam mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lainnya. Penelitian lainnya mengungkapkan konflik dengan *sibling* meningkatkan seiring meningkatnya jumlah kontak. Selain itu, jumlah waktu yang dihabiskan bersama lebih signifikan memprediksi konflik *sibling* dibandingkan faktor usia, jenis kelamin, jumlah anggota, dan variabel yang lainnya.

Oleh karena sifat konflik normatif, artinya tidak bisa dielakkan, maka vitalitas hubungan dalam keluarga sangat tergantung respon masing-masing terhadap konflik. Frekuensi konflik mencerminkan kualitas hubungan, artinya pada hubungan yang berkualitas frekuensi konflik lebih sedikit. Kualitas hubungan dapat memegaruhi cara individu dalam membingkai persoalan konflik. Keluarga yang memiliki interaksi hangat menggunakan pemecahan masalah yang konstruktif, adapun keluarga dengan interaksi bermusuhan menggunakan pemecahan masalah yang destruktif.[4]

3. Bentuk Terjadinya Konflik dalam Keluarga

Ragam bentuk konflik rumah tangga mempunyai banyak permasalahan bagi konflik keluarga, seperti pertengkaran, perselingkuhan, dan kdrt memberikan dampak berkurang atau bertambah eratnya hubungan sosial para anggota-anggota kelompoknya, termasuk sanak saudara. Berbagai macam hubungan peran harus diuraikan secara terperinci, jika konflik

[4] *Ibid,*Hlm. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga itu mencakup sanak tertentu. Adapun itu bentuk terjadinya konflik dalam keluarga sebagai berikut:

a. Pertengkaran

Merupakan racun bumbu dalam keluarga yang menimbulkan terjadinya konflik dalam kluarga karena hubungan keluarga yang kurang harmonis sehingga permasalahan yang ada didalam keluarga tidak baik.

b. Tidak saling menegur antara suami dan istri

Karena suami sudah pun menyebabkan adanya permasalahan didalam keluarga tersebut.

c. Tidak saling menghargai sesama pasangan

Seorang istri merasa tidak dihargai karena suami selalu melukai hati sang istri. Sehingga istri pun kurang menghormati sang suami dalam memimpin keluarga.

Rumah tangga itu dapat diperbesar oleh populasi pergenerasi Kadang-kadang juga kelompok itu memang sifatnya berpindah-pindah dalam suatu daerah yang memang sudah dikenal. Tentu saja, kepandaian-kepandaian sang wanita hampir tidak terpengaruhi karena pindah ke dekat keluarga suaminya. Pada masyarakat di mana sang wanita harus pindah, lebih banyak kemungkinan adanya mas kawin, sedangakan pada *system matrilocal* atau *uxirilocal* sedikit kemungkinan dimintakannya mas kawin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang besar. Keluarganya tidak kehilangan keahliannya, dan oleh karena itu tidak diperlukan adanya penggantian.[5]

4. Pengelolaan Konflik dalam Keluarga

Oleh karena konflik merupakan aspek konflik normative dalam suatu hubungan, maka keberadaan konflik tidak otomatis berdampak negatif terhadap hubungan maupun individu yang terlibat dalam hubungan. Konflik dalam keluarga yang tidak terkelola dengan efektif akan menjadi gejala atau faktor yang menyumbang akibat yang negatif pada individu maupun keluarga secara keseluruhan.

Pengelolaan konflik sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: penguasaan (*domination*, ketika salah satu pihak berupaya memaksakan kehendaknya baik dilakukan secara fisik maupun psikologis), penyeahan (*capitulation*, ketika salah satu pihak secara sepihak menyerahkan kemenangan pada pihak lain), pengacuhan (*ination*, ketika salah satu pihak tidak melakukan apa-apa sehingga cenderung membiarkan terjadinya konflik), penarikan (*withdrawal*, ketika salah satu pihak menarik diri dari keterlibatan dengan konflik), tawar-menawar (*negotiation*, ketika pihak-pihak yang berkonflik saling bertukar gagasan, dan melakukan tawar-menawar untuk menghasilkan kesepakatan yang menguntungkan masing-masing pihak), dan campur tangan pihak ketiga (*third-party intervention*, ketika ada pihak yang tidak terlibat konflik menjadi penengah untuk menghasilkan persetujuan pada pihak-pihak yang berkonflik). Dari

[5] William J.Goode, *Sosiologi Keluarga.* (Jakarta: Edisi Pertama Bumi Aksara) Hlm. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai cara tersebut hanya negoisasi dan pelibatan penengah yang merupakan cara penanganan konflik yang bersifat konstruktif. Pengelolaan konflik secara destruktif dapat terjadi karena hal-hal sebagai berikut:

1. **Persepsi negatif terhadap konflik**

   Individu yang menganggap konflik sebagai hal yang negatif akan cenderung menghindari konflik atau menggunakan penyelesaian semu terhadap konflik.individu yang demikian biasanya sering gagal mengenai pokok masalah yang menjadi sumber konflik, karena perhatiannya sudah berfokus pada konflik sebagai problem.

2. **Perasaan marah**

   Sebagaimana konflik merupakan aspek normatif dalam suatu hubungan, marah sebenarnya juga merupakan hal yang alamiah dirasakan individu yang terlibat konflik. Mengumbar atau mendendam marah sama buruknya bagi kesehatan hubungan maupun mental individu.

3. **Penyelesaian oleh waktu**

   Sebagai upaya menghindari munculnya persaan negatif dalam menghadapi konflik, misalnya marah, sedih, takut, sering kali individu memilih mengabaikan masalah yang menjadi sumber konflik. Harapannya adalah masalah tersebut akan selesai dengan sendirinya oleh berjalannya waktu.

Cara orang tua menyelesaikan konflik dalam keluarga dapat menjadi model bagi anak dalam menyelesaikan konflik pada berbagai situasi. Sayangnya, sering kali orang tua dan anak tidak menggunakan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sistematis dalam menyelesaikan perbedaan, respon remaja terhadap konflik dengan orang tua biasanya adalah berupaya menghindari konflik.

Membedakan cara individu menyelsaikan konflik menjadi lima macam, yaitu pemburu (*pursuer* adalah individu yang berusaha membangun ikatan yang lebih dekat), penghindar (*distance*, adalah individu yang cenderung mengambil jarak secara emosi), pecundang (*underfunctioner* adalah individu yang gagal menunjukkan kompetensi atau aspirasinya), penakluk (*overfunctioner* adalah individu yang cenderung mengambil alih dan merasa lebih tahu yang terbaik bagi pihak lain), dan pengutuk (*blamer* adalah individu yang selalu menyalahkan orang lain atau keadaan).

Individu dengan ciri pemburu akan selalu berusaha meningkatkan kualitas relasinya dengan orang-orang terdekatnya ketika terjadi konflik dalam interaksi, mereka akan dengan sadar menghadapi konflik tersebut, berusaha mencari pokok masalah yang menimbulkan konflik, berdiskusi untuk memahami perspektif masing-masing, kemudian melkukan negoisasi untuk mencapai kompromi yang saling menguntungkan. Cara pengelolaan konflik daam keluarga yang demikian hanya akan seolah-olah menunjukkan tidak ada perselisihan, namun sesungguhnya membiarkan konflik terpendam yang beresiko menimbulkan gejala depresi.

Dalam upaya menghindari petengkaran, individu dengan ciri pecundang akan memilih untuk selalu mengalah dan menuruti apa yang menjadi kemauan pihak lain. Pengelolaan konflik yang demikian memang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindarkan pertikaian, namun tidak bersifat konstruktif karena tidak mampu mengembangkan kepribadian positif pada masing-masing pihak.[6]

5. Hubungan Konflik dalam Keluarga

Hubungan dalam keluarga ini sangatlah erat kalau seandainya tidak terjadi adanya konflik ataupun pemasalah dalam keluarga. Keinginan untuk berkumpul dengan keluarga besar itu sangatlah dinantikan atau didambakan oleh semua keluarga, mereka biasanya menetapkan kapan hari-hari pertemuan untuk berkumpul dalam satu keluarga tersebut. Biasanya mengadakan arisan keluarga yang diagendakan setiap bulan dalam acara pertemuan. Robert R. Bell mengatakan ada 3 jenis hubungan keluarga:

a. Kerabat dekat (*conventional kin*)

   Kerabat dekat terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, atau perkawinan.

b. Kerabat jauh (*discretionary kin*)

   Kerabat jauh terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada kerabat dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari akan adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi diantara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga.mereka terdiri atas paman-bibi, keponakan dan sepupu.

[6] *Ibid,* Hlm.113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Orang yang dianggap kerabat (*fictive kini*)

Seseorang dinaggap anggota keluarga karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Genogram dalam suatu alat untuk mengerti hubungan antar anggota keluaraga karena ia dapat menggambarkan hubungan biologis dan antarpribadi angota keluarga dari berbagai generasi. Genogram memberikan informasi tentang karakteristik, hubungan dan peristiwa-peristiwa yang penting untuk mengerti hubungan dalam keluarga. [7]

Dapat dilihat juga dalam sebuah konflik terselubung dalam keluarga di Desa Prasung Tambak ini, merupakan teori konsensus yang dapat menelaah nilai dan integrasi dalam sebuah unit anggota terkecil dalam masyarakat. Adapun itu, hubungan di dalam keluarga ini terdapat penanaman nilai sosial terhadap istri kepada suaminya dan mengetahui penanganan konflik yang melanda di dalam keluarga.

C. Konflik Ralf Dahrendorf

Untuk mengkaji lebih dalam mengenai konflik terselubung dalam keluarga ini, peneliti menggunakan teori konflik milik Ralf Dahrendorf. Dalam teori konflik ini dijelaskan bahwa sebenarnya berorientasi bahasan struktur dan institusi sosial. Pada dasarnya, teori ini tidak lebih dari sekedar serangkaian pertanyaan yang sering kali menentang secara langsung pendapat-pendapat fungsionalis.

Bagi para fungsionalis, masyarakat adalah sesuatu yang statis, atau paling-paling, dalam kondisi ekuilibilium yang terus bergerak, namun bagi Dahrendorf

[7] T.O. Ihhrom, Bunga Rampai *Sosiologi Keluarga.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1999) Hlm. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan para teoritisi konflik, setiap masyarakat tunduk pada proses-proses perubahan. Kalau para fungsionalis menitikberatkan pada keteraturan masyarakat, para teoritisi konflik melihat pertentangan dan konflik pada setiap sistem sosial.

Dahrendorf (1959, 1968) adalah pencetus pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua wajah (konflik dan konsensus) dank arena itulah teori sosiologi harus dibagi ke dalam dua bagian, teori konflik dan teori konsensus. Teori konsensus harus menelaah integrasi nilai ditengah-tengah masyarakat, sementara teoritisi konflik harus menelaah konflik kepentingan dan koersi yang menyatukan masyarakat dibawah tekanan-tekanan tersebut.

Konflik kepentingan ini tidak harus berlangsung secara sadar sebelum mampu menggerakkan superordinat atau subornidat. Kepentingan superordinat dan subornidat bersifat objektif dalam pengertian tercemin pada harapan-harapan (peran) yang melekat pada posisi-posisi tersebut. Individu tidak harus menginternalisasikan harapan-harapan ini atau menyadarinya agar bias bertindak berdasarkan sebagaimana yang diharapkan.

Dahrendorf melihat analisis hubungan antara kepentingan laten dengan kepentingan manifest sebagai tugas utama teori konflik. Namun, aktor tidak perlu menyadari kepentingan mereka agar bertindak menurut kepentingan-kepentingan tersebut. Kelompok konflik, atau kelompok yang benar-benar terlihat dalam konflik kelompok, muncul dari sekian banyak kelompok kepentingan tersebut.

Dahrendorf merasa bahwa konsep kepentingan laten dan manifest, kelompok semu kelompok kepentingan, dan kelompok konflik adalah dasar bagi penjelasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik sosial. Namun, karena kondisi yang ada tidak pernah ideal, maka berbagai faktor turut mencampuri proses ini. [8]

Dari kedua teori konflik sosial tersebut dapat diambil beberapa garis besar tentang pokok-pokok dasar dari teori, yaitu;

1. Setiap kehidupan sosial selalu dalam proses perubahan, sehingga perubahan merupakan gejala yang bersifat permanen yang mengisi setiap perubahan kehidupan sosial.
2. Setiap kehidupan sosial selalu terdapat konflik di dalam dirinya sendiri, oleh sebab itu konflik merupakan gejala yang permanen yang mengisi setiap kehidupan sosial.
3. Setiap elemen dalam kehidupan sosial memberikan andil bagi perubahan dan konflik sosial, sehingga antara konflik dan perubahan merupakan dua variabel yang saling berpengaruh.
4. Setiap kehidupan sosial, masyarakat akan terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi sejumlah kekuatan-kekuatan lain.

Teori ini di mana manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai andil dalam terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Ia menyebutkan otoritas tidak terletak dalam individu tapi dalam posisi. Sumber struktur sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan.

Otoritas adalah absah, sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentang, kekuasaan merupakan tekanan satu sama lain. Kekuasaan dalam hubungan kelompok-kelompok terkoordinasi ini memeliharanya menjadi legistimate. Oleh

[8] Ritzer George, *Teori Sosiologi dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodetrn*, (Bantul, Kreasi Wacana Offset, 2014) Hal 281-285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu, dapat dilihat sebagai hbungan *"authority"* menentkan atau memperlakukan yang lain. Kepemilikan wewenang (otoritas) dalam kelompok yang beragam.

Teori konflik beranggapan, bahwa apabila segmen yang lebih lemah (*subordinate segments*) semakin menyadari kepentingan kolektif mereka, maka besar kemungkinannya mereka mempertanyakan keabsahan distribusi sumber-sumber yang tidak merata. Ada juga yang beranggapan bahwa apabila para anggota *subordinate segments* dapat saling menyampaikan keluhanya, maka besar kemungkinan mereka akan menyadari kepentingan-kepentingan kolektif mereka.

Teori konflik juga berpendapat, bahwa konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif, misalnya meningkatkan solidaritas dan integrasi suatu kelompok atau sistem. Kalangan konflik teori mengakui bahwa kesatuan masyarakat merupakan faktor penting dalam upaya meredam konflik. Katup peredam ini dapat bersifat kelembangaan maupun berwujud tindakan-tindakan atau kebiasan-kebiasaan. [9]

Dahrendrof melihat bahwa masyarakat terdiri dua karakteristik yang saling berdampingan, yakni unit yang static dan unit dinamis selain integrasi dan konflik. Selanjutnya, ia memfokuskan pada penolakan terhadap klaim teori struktural fungsional tentang perubahan sosial dan konflik. Menurutnya, tidak ada pendekatan sistematik sebagai instrumen analisis yang mampu menciptakan universalitas teori. Meskipun demikian, Dahrendrof merasa perlu memperbaiki

[9] Prof.Dr.I.B. Wirawan, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*.(Jakarta:Kencana Prenadamedia Group,2012) Hlm.93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

premis teori struktural fungsional tentang integrasi bahwa “elemen-elemen variabel dinamik” yang mempengaruhi kontruksi struktur sosial bukan dari luar sistem, melainkan dari dalam sistem tersebut.

Individu atau kelompok yang memiliki otoritas cenderung mempertahankan norma-norma otoritas. Legistimasi otoritas selalu mengimplikasi konflik kepentingan laten. Apabila aktor menyadari kepentingan-kepentingan latennya, kepentingan-kepentingan tersebut menjadi manifest. Jadi, kelompok semu (*quasi group*) sebagi sebuah agresi posisi-posisi kepentingan yang identik dapat melahirkan beberapa kelompok kepentingan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kelompok semu menjadi kelompok kepentingan yang sebenarnta, yakni faktor-faktor teknis, politis, dan sosial psikologis.

Dahrendrof menekankan tidak hanya hubungan antara kewenangan yang sah dan posisi tertentu dan peranan, tetapi juga posisi-posisi dalam masyarakat yang pengaruhnya ditentukan oleh penggunaan paksaan. Dalam hal ini, ia mencontohkan, seperti posisi-posisi yang secara tipikal berfungsi untuk “mengoordinasikan asosiasi-asosiasi secara imperatif” (*Herrschaftsverbaende*). Ia mendefinisikan hal tersebut sebagai bagian-bagian institusi yang terorganisasi dengan tujuan tertentu. Hal ini dapat ditemukan pada negara sebagai masyarakat yang terorganisasi secara politis demikian pula dalam organisasi-organisasi ekonomi dan kultural, seperti perusahaan, sekolah, dan gereja.[10]

Aspek terakhir teori dahrendrof adalah mata rantai antara konflik dan perubahan sosial. Konflik menurutnya memimpin ke arah perubahan dan

[10] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern.* (Jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2012) Hlm.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan. Dalam situasi konflik, golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif.

Dahrendorf menunjukkan beberapa persamaan analisa antar kedua pendekatan itu yaitu sama-sama bersifat holistik dalam arti sama-sama melihat masyarakat sebagai bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain, dan perhatian yang ditujukan kepada antar hubungan bagian-bagian itu. Kedua teori cenderung untuk memusatkan perhatiannya terhadap variabel-variabel mereka sendiri dan pada waktu yang sama mengabaikan variabel yang menjadi perhatian teori lain. Teori-teori tersebut mengakui bahwa konflik dapat memberikan sumbangan terhadap integrasi dan sebaliknya integrasi dapat pula melahirkan konflik. Berghe mengemukakan empat fungsi dari konflik, yaitu:

1) Sebagai alat untuk memelihara solidaritas
2) Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain.
3) Mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi.
4) Fungsi komunikasi. Sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui lawan posisi. Tapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas. Individu dan kelompok tahu secara pasti di mana mereka berdiri dank arena itu dapat mengambil keputusan lebih baik untuk bertindak dengan lebih tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori konflik ini ternyata terlalu mengabaikan keteraturan dan stabilitas yang memang ada dalam masyarakat disamping konflik itu sendiri. Masyarakat selalu dipandangnya dalam kondisi konflik. Mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku umum yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat seperti tidak pernah aman dari pertikaian dan pertentangan.[11]

[11] Goorge Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* (Jakarta:RajawaliPers, 2014) Hlm.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id